

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *NON-UNQUALIFIED*

Japarudin, Tarmizi Achmad¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examines the influence of corporate governance structure on audit qualification in Indonesian listed firms. Blockholder ownership, managerial ownership, board independency, audit committee and board size are estimated to have relationship on probability of non-unqualified opinion issued by public accountant. This research also considers sales, profitability, leverage and liquidity as control variables.

This study used data from financial reports of manufacturer companies listed in BEI during 2001-2010. Samples are obtained by purposive sampling judgement. Logistic regression analysis with matched pair design is purposed to test the research problems on 92 non-unqualified opinion companies and their 92 paired samples.

The result of this study indicates that blockholder ownership, managerial ownership, board independency, audit committee and board size do not have a significant impact on probability of given non-unqualified audit opinion. While sales, profitability and leverage have a significant impact on probability of given non-unqualified audit opinion.

Keywords: corporate governance, agency problem, financial reports, audit opinion

PENDAHULUAN

Tahap akhir dalam rangkaian proses audit atas laporan keuangan ialah diterbitkannya laporan audit. Laporan audit adalah dokumen yang disiapkan dalam audit yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan auditee terhadap standar yang telah ditetapkan (*Sarbanes-Oxley Act*, 2002). Laporan audit merupakan representasi atas audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan historis perusahaan. Laporan keuangan yang dimaksud meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Dalam laporan audit, auditor wajib memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang dimaksud adalah mengenai apakah laporan keuangan entitas menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Standar Profesional Akuntan Publik, 1994; dalam Mulyadi, 2002).

Auditor diperlukan karena pemegang saham tahu mereka tidak bisa mempercayai perusahaan, karena jelas ada insentif yang terlalu besar untuk memberikan informasi yang menyesatkan walaupun sudah ada hukum yang diberlakukan atas tindak penipuan. Secara alamiah memang terjadi ketimpangan informasi (*assymmetric of information*) dimana manajer mengetahui informasi-informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Auditor

¹ Penulis penanggung jawab

semestinya memastikan bahwa angka-angka yang dilaporkan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Standar dan praktik akuntansi yang baik mengurangi informasi asimetris dan membantu pasar modal berjalan lebih baik (Stiglitz, 2003).

Berbagai skandal korporasi yang terjadi dan kerugian yang ditimbulkan telah cukup menjelaskan bentuk dan akibat yang ditimbulkan dari konflik keagenan. Untuk itu diperlukan suatu struktur terpadu yang mampu menjembatani berbagai kepentingan dan mengendalikan konflik keagenan. *Corporate governance* merupakan konsep yang ditawarkan untuk mengurangi konflik keagenan tersebut. *Economic Co-operation and Development* (OECD) 2004, dan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) 2001, mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Cadbury, 1992). Manfaat yang diperoleh dengan adanya sistem *corporate governance* yang baik adalah pada fungsionalisasi dan perkembangan pasar modal, serta alokasi sumber daya karena mengurangi biaya monitoring oleh shareholder dan biaya auditing (Ballesta dan Meca, 2005).

Secara eksplisit, penelitian ini menekankan pada hasil akhir dari proses audit, yaitu opini audit yang diberikan, dengan pusat perhatian pada pengguna laporan keuangan. Dalam prakteknya seringkali auditor mendapat tekanan dari manajemen untuk menghasilkan opini yang wajar. Harapan ini dapat dinyatakan secara terbuka kepada auditor atau merupakan bagian dari suatu perjanjian perikatan antara klien dengan pihak ketiga (Tuanakotta, 2011). Sebuah struktur *corporate governance* yang baik dapat membantu auditor mengurangi tekanan tersebut, sehingga penelitian ini memperkirakan bahwa dibawah karakteristik *corporate governance* yang benar, auditor lebih dapat mengurangi tekanan manajemen apapun untuk menghasilkan opini yang bersih (Ballesta dan Meca, 2005).

Struktur *corporate governance* yang dipertimbangkan dalam penelitian ini antara lain konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, independensi dewan komisaris, komite audit dan ukuran dewan komisaris. Selain itu dipertimbangkan pula ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi kualifikasi audit. Oleh karena itu melalui implementasi sistem *corporate governance* yang baik, diharapkan dapat mengurangi tekanan dari pihak manajemen dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Disisi lain, melalui pemahaman atas faktor-faktor terkait dengan kualifikasi audit dapat membantu auditor dalam menilai resiko perikatan termasuk proses perencanaan (Dopuch *et al*, 1987).

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 1994, menyebutkan bahwa laporan audit merupakan jaminan atas kualitas laporan keuangan perusahaan. Tolok ukur kualitas laporan keuangan biasanya dilihat dari jenis opini yang diberikan auditor dalam laporan audit. Semakin baik opini audit yang didapat perusahaan, maka semakin besar pula kepercayaan yang diperoleh perusahaan untuk memberikan *return* yang cukup bagi investor. Dengan demikian, opini audit atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi (Levitt, 1998 dalam Fany dan Saputra, 2005).

Dalam prakteknya, tak jarang auditor mendapat tekanan dari pihak manajemen untuk mengeluarkan opini bersih, yaitu opini wajar tanpa pengecualian/*unqualified opinion* (Tuanakotta, 2011). Dari sisi manajemen, dengan semakin baiknya opini audit yang diterima perusahaan, maka kepercayaan investor atas pertanggung jawaban manajemen

semakin besar. Alasan tersebut mendorong manajemen untuk selalu berusaha mendapatkan opini audit yang terbaik, terlepas dari kinerja yang sesungguhnya dicapai dan bisa saja memberi informasi yang menyesatkan bagi investor. Hal ini sesuai dengan konsep *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). De Fond (1992) berpendapat bahwa permintaan akan kualitas audit merupakan sebuah fungsi dari konflik keagenan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham.

Corporate Governance merupakan konsep yang seringkali ditawarkan untuk meminimalisir dampak buruk masalah keagenan serta meningkatkan *goal congruence* diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) 2004 dan *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) 2001, *corporate governance* meliputi seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta peran pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) 2001, merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kemungkinan Memeroleh Opini Audit Non-Unqualified

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok (Ballesta dan Meca, 2005). Pada awalnya kepemilikan terkonsentrasi dapat memainkan peran vital yaitu mengurangi konflik agensi antara pihak pemegang saham dengan manajemen. Dampak positif yang ditimbulkan dari konsentrasi kepemilikan adalah pemegang saham mayoritas mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk melaksanakan fungsi monitoring dan kontrol terhadap pihak manajemen (Jensen and Meckling, 1976; La Porta, 1997). Namun penelitian terkini menegaskan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi yang besar dapat menimbulkan masalah agensi antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Shleifer and Vishny, 1997). Hal ini terjadi ketika pemegang saham mayoritas bertindak oportunistik dengan cara memaksimalkan kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas (Fama and Jensen, 1983; Shleifer and Vishny, 1997).

Pendapat kedua tersebut akan sangat relevan jika dihubungkan dengan kondisi perusahaan di Indonesia. Dimana karakteristik utama yang muncul adalah kepemilikan terkonsentrasi/sistem piramidal dan kepemilikan keluarga (Classens et al 1999b dan 2000 dalam Hardinata, 2008). Dengan kepemilikan terkonsentrasi yang sedemikian tinggi maka dikhawatirkan pemegang saham mayoritas memiliki kekuatan yang sangat besar untuk mengeksploitasi perusahaan yang dikontrolnya.

H1: Konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan positif dengan kemungkinan memperoleh opini audit non-unqualified

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kemungkinan Memeroleh Opini Audit Non-Unqualified

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut

pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Jansen dan Meckling, 1976).

H2: Kepemilikan manajerial berhubungan negatif dengan kemungkinan memperoleh opini audit non-unqualified

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Kemungkinan Memeroleh Opini Audit Non-Unqualified

Beasley (1996; dalam Marihot dan Nasution, 2007) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Pembentukan komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Keberadaan komisaris independen menyediakan keahlian dan pemahaman yang baik tentang perusahaan dan bisnis, sehingga memegang peranan yang penting terhadap perlindungan *stakeholders* perusahaan (Peraturan BEJ No. Kep-339./BEJ/07-2001).

H3: Komisaris independen memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan memperoleh opini audit non-unqualified

Pengaruh Komite Audit terhadap Kemungkinan Memeroleh Opini Audit Non-Unqualified

Sarbanes Oxley Act (2002) menegaskan kembali pentingnya peran komite audit bagi tata kelola perusahaan. Keberadaan komite audit dinilai penting bagi struktur pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Komite audit diharapkan menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dan mampu mewujudkan transparansi atas pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit juga bertugas menjembatani kepentingan antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen.

Di Indonesia, keharusan untuk membentuk komite audit bagi perusahaan publik ditetapkan oleh Surat Edaran Bapepam No: SE-03/PM/2000; dan Surat Direksi BEJ No: Kep. 339/BEJ/07-2001. Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan membentuk komite audit sebagai sub-komite dari fungsi dewan komisaris yang diharapkan berfungsi efektif dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan terutama dalam pelaporan hasil audit keuangan perusahaan yang dipaparkan untuk publik (Alijoyo, 2003). Menurut *Forum Corporate Governance Indonesia (FCGI)*, komite audit setidaknya memiliki peran dan tanggung jawab pada tiga bidang, antara lain pelaporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Penelitian oleh Wilopo (2004) menemukan bahwa kehadiran komite audit terbukti mampu mengurangi praktek manajemen laba dip perusahaan.

H4 : Komite audit memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan memperoleh opini audit non-unqualified.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kemungkinan Memeroleh Opini Audit Non-Unqualified

Jensen (1993) menyatakan bahwa ukuran dewan yang besar mampu memiliki monitoring yang kuat dan membimbing pada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan Chief Executives Officer (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

H5 : Ukuran dewan komisaris memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan memperoleh opini audit non-unqualified

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Struktur *corporate governance* yang dipertimbangkan dalam penelitian ini antara lain konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, independensi dewan komisaris, komite audit dan ukuran dewan komisaris. Selain itu dipertimbangkan pula ukuran perusahaan, rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi kualifikasi audit. Variabel opini audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan dengan opini audit *non-unqualified* dan 0 untuk perusahaan dengan opini audit *unqualified*. Variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan proporsi saham terbesar dari jumlah saham yang beredar. Kepemilikan manajerial diukur dari proporsi saham yang dimiliki pihak manajemen. Independensi dewan komisaris diukur dari proporsi jumlah anggota komisaris dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Komite audit merupakan variabel *dummy*, yaitu dengan melihat keberadaan komite audit dalam struktur perusahaan. Ukuran dewan diukur dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2001 - 2010. Penelitian ini tidak mengikutsertakan perusahaan keuangan karena perusahaan tersebut memiliki karakteristik spesifik dalam rasio keuangan mereka (Ballesta dan Meca, 2005). Selanjutnya dari populasi tersebut dipilih beberapa sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan maksud agar dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis multivariat dengan alat uji regresi logistik. Menurut Ghazali (2006) analisis regresi logistik dipilih karena variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini berupa campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorikal (non-metrik).

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, variabel-variabel penelitian yang digunakan, dan data penelitian, maka bentuk persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Op_Aud} = \beta_0 + \beta_1 \text{Block_Own} + \beta_2 \text{Manj_Own} + \beta_3 \text{Ind_Board} + \beta_4 \text{Com_Aud} + \beta_5 \text{Board_Size} + \beta_6 \text{Sales} + \beta_7 \text{Pro} + \beta_8 \text{Lev} + \beta_9 \text{Liq} + \varepsilon$$

Keterangan :

1. Op_Aud : Jenis opini audit yaitu *non-unqualified* dan *unqualified*
2. Block_Own : Konsentrasi kepemilikan yaitu proporsi saham terbesar
3. Manj_Own : Proporsi saham yang dikuasai manajemen
4. Ind_Board : Proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar
5. Com_Aud : Keberadaan komite audit
6. Board_Size : Jumlah anggota dewan komisaris
7. Sales : Jumlah dari penjualan bersih tahunan
8. Pro : Profitabilitas yaitu laba sebelum pajak dibagi total asset
9. Lev : Leverage total hutang dibagi total asset
10. Liq : Likuiditas yaitu asset lancar dibagi hutang lancar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penentuan sampel penelitian tersebut dilakukan dengan metode *purposive sampling*, seperti disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1
Penentuan Sampel Penelitian

| Tahun | Tersedia laporan keuangan <i>audited</i> | Perusahaan menerima opini <i>non-unqualified</i> | Perusahaan menerima opini <i>unqualified</i> | Perusahaan yang menjadi sampel (<i>matched pair design</i>) |
|---------------|--|--|--|---|
| 2001 | 127 | 20 | 107 | 40 |
| 2002 | 130 | 19 | 111 | 38 |
| 2003 | 94 | 14 | 80 | 28 |
| 2004 | 106 | 7 | 99 | 14 |
| 2005 | 135 | 7 | 128 | 14 |
| 2006 | 133 | 3 | 130 | 6 |
| 2007 | 134 | 4 | 130 | 8 |
| 2008 | 125 | 8 | 117 | 16 |
| 2009 | 104 | 5 | 99 | 10 |
| 2010 | 116 | 5 | 111 | 10 |
| Jumlah | | | | 184 |

Sumber: Data sekunder yang diolah

Menurut tabel diatas, sebanyak 92 perusahaan dengan opini audit *non-unqualified* menjadi sampel penelitian. Selanjutnya digunakan metode berpasangan (*pair design*) yaitu dari tiap sampel yang ada dipasangkan dengan tiap sampel kontrol. Sampel kontrol dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memperoleh opini audit *unqualified* pada tahun dimana perolehan opini *non-unqualified* sampel utama terjadi. Untuk meningkatkan independensi, sampel kontrol yang telah dipasangkan dengan sampel utama tidak akan dipasangkan dengan sampel lain pada tahun-tahun berikutnya. Hasil akhir dari proses ini menghasilkan sampel penelitian sejumlah 184 perusahaan, 92 perusahaan merupakan perusahaan dengan opini *non-unqualified* dan 92 perusahaan dengan opini *unqualified*.

Deskripsi Variabel

Hasil statistik deskriptif variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | Opini non-unqualified | | | Opini unqualified | | | Semua opini | | |
|-------------------------|-----------------------|----------|----------|-------------------|---------|----------|-------------|----------|----------|
| | Min | Max | Mean | Min | Max | Mean | Min | Max | Mean |
| Konsentrasi Kepemilikan | 13.00 | 97.24 | 55.8065 | 19.48 | 90.99 | 50.1742 | 13.00 | 97.24 | 52.9904 |
| Kepemilikan Manajerial | .00 | 18.35 | .9678 | .00 | 25.80 | 1.9504 | .00 | 25.80 | 1.4591 |
| Independensi Dewan | .00 | 66.00 | 26.9891 | .00 | 66.00 | 29.6957 | .00 | 66.00 | 28.3424 |
| Ukuran Dewan | 2.00 | 11.00 | 4.4457 | 2.00 | 9.00 | 4.1739 | 2.00 | 11.00 | 4.3098 |
| Sales | .00 | 1.14E7 | 1.6983E6 | 26678.00 | 4.62E6 | 7.8445E5 | .00 | 1.14E7 | 1.2414E6 |
| Profitabilitas | -126.18 | 1547.77 | 7.3093 | -155.65 | 39.82 | 8.2266 | -155.65 | 1547.77 | 7.7680 |
| Leverage | .04 | 6324.00 | 2.2400E2 | 10.00 | 321.00 | 53.9130 | .04 | 6324.00 | 1.3896E2 |
| Likuiditas | .30 | 39874.00 | 5.0393E2 | 25.00 | 1159.00 | 2.5720E2 | .30 | 39874.00 | 3.8056E2 |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) variabel bebas sampel perusahaan dengan opini audit non-unqualified tidak jauh berbeda dengan sampel perusahaan dengan opini audit unqualified. Sedangkan nilai oleh rata-rata (*mean*) variabel kontrol sampel perusahaan dengan opini audit non-unqualified memiliki nilai yang jauh berbeda dengan sampel perusahaan dengan opini audit unqualified.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian kelayakan model regresi (*goodness of fit test*) menghasilkan nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness Of Fit* sebesar 0,71. Hasil statistik tersebut mempunyai derajat signifikansi 0,071 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi logistik pada penelitian ini mempunyai model yang layak atau dapat diterima dengan data.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$) |
|-------------------------|---------------------------------------|
| Konsentrasi Kepemilikan | 0,274 |
| Kepemilikan Manajerial | 0,743 |
| Independensi Dewan | 0,417 |
| Komite Audit | 0,374 |
| Ukuran Dewan | 0,634 |
| Sales | 0,005 |
| Profitabilitas | 0,017 |
| Leverage | 0,000 |
| Likuiditas | 0,527 |

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16

Nilai signifikansi untuk ukuran kosentrasi kepemilikan adalah sebesar 0,274. Nilai ini lebih besar dari $\alpha < 0,05$ sehingga **H1 ditolak**. Alasan mengenai ketidaksignifikan ini dapat dijelaskan antara lain karena belum terdapatnya kesepahaman umum mengenai

pengaruh konsentrasi kepemilikan saham terhadap perusahaan yang bersangkutan. Pada sebagian literatur mengindikasikan konsentrasi kepemilikan membawa pengaruh positif bagi perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976; La Porta, 1997). Namun literatur lain menyebutkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat pula membawa dampak negatif melalui penyalahgunaan wewenang oleh pemegang saham mayoritas (Fama dan Jensen, 1983; Shleifer dan Vishny, 1997). Penelitian Tommy (2007) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin terkonsentrasi kepemilikan saham maka pengawasan dari pihak pemegang saham akan semakin kuat dalam mengontrol kinerja manajerial sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil regresi untuk variabel kepemilikan manajerial memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,743. Nilai ini lebih besar dari $\alpha < 0,05$ sehingga **H2 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa besarnya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *non-unqualified*. Hasil tersebut dapat dijelaskan oleh kondisi struktur kepemilikan saham di Indonesia. Hasil penelitian Shinta dan Amhar (2011) menyebutkan bahwa prosentase kepemilikan saham yang dikuasai oleh pihak manajemen menempati peringkat yang paling bawah dibandingkan jenis kepemilikan saham lain. Akibatnya variabel kepemilikan manajerial kurang bisa didanakan untuk menciptakan sistem tata kelola yang baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Susiana dan Herawaty (2007) di Indonesia yang menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak terbukti signifikan berhubungan dengan integritas laporan keuangan.

Nilai signifikansi variabel independensi dewan komisaris komisaris adalah sebesar 0,417. Nilai ini lebih besar dari $\alpha < 0,05$ sehingga **H3 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaris komisaris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *non-unqualified*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar (2005) yang menyatakan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak terbukti secara signifikan berhubungan dengan manajemen laba. Peneliti tersebut berpendapat bahwa ketentuan minimum dewan komisaris komisaris independen sebesar 30% mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris komisaris. Jika komisaris independen merupakan pihak mayoritas ($> 50\%$) maka mungkin dapat lebih efektif dalam menjalankan peran monitoring dalam perusahaan.

Hasil regresi untuk variabel keberadaan komite audit, memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,374. Nilai ini lebih besar dari $\alpha < 0,05$ sehingga **H4 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *non-unqualified*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siregar (2005) yang menyatakan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak terbukti secara signifikan berhubungan dengan manajemen laba. Alasan peneliti tersebut adalah pembentukan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi belum didanasi kebutuhan (*needs*) untuk menegakkan *Good Corporate Governanc* (GCG) di dalam perusahaan. Hasil penelitian lain oleh Nuryanah (2004) dalam Siregar (2005) menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan.

Nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris komisaris adalah sebesar 0,634. Nilai ini lebih besar dari $\alpha < 0,05$ sehingga **H5 ditolak**. Dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris komisaris tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *non-unqualified*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ballesta dan Meca (2005) yang menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap kemungkinan memperoleh opini audit *qualified*. Hasil tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik perusahaan di Indonesia, dimana konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan keluarga masih relevan dalam struktur perusahaan di Indonesia.

Konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan keluarga ini sangat berpengaruh dalam proses pembuatan keputusan sehingga menjadikan peran dari ukuran dewan komisaris menjadi kurang optimal (Hardinata, 2008; Topak, 2011).

Variabel kontrol likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,527. Variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga rasio likuiditas tidak terbukti berpengaruh terhadap perolehan opini audit *non-unqualified*. Sedangkan variabel kontrol *sales*, profitabilitas dan *leverage* memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu masing-masing sebesar 0,005; 0,017 dan; 0,000. Hal ini berarti bahwa rasio *sales*, profitabilitas dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap perolehan opini audit *non-unqualified*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Chang dan Walter (1996) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang tergolong kecil, kurang menguntungkan, *liquid* dan mempunyai hutang yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini audit *non-qualified*. Hasil ini mendukung kesimpulan bahwa dalam prakteknya proses perumusan opini audit lebih cenderung memperhatikan variabel yang memiliki dampak materialitas yang tinggi terhadap perusahaan (Messier *et al*, 2006 dalam Tuanakotta, 2011).

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya mengetahui apakah dengan penerapan struktur *corporate governance* yang benar mampu meningkatkan peluang menerima opini audit *unqualified*. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non-unqualified*. Dari hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa variabel struktur *corporate governance* antara lain konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, independensi dewan, komite audit dan ukuran dewan tidak mempengaruhi secara signifikan penerimaan opini audit *non-unqualified*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh variabel kontrol antara lain *sales*, profitabilitas dan *leverage* dimana mempengaruhi secara signifikan penerimaan opini audit *non-unqualified*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dikemukakan pertimbangan untuk kepentingan penelitian selanjutnya. *Pertama* menambah jumlah sampel penelitian, baik dengan merubah mekanisme pengukuran variabel atau memperpanjang rentang waktu penelitian. Hal ini perlu dilakukan mengingat perusahaan yang mendapat opini audit *non-unqualified* jumlahnya sangat sedikit. *Kedua*, memasukkan variabel mekanisme *corporate governance* lain baik mekanisme internal maupun eksternal dalam pengamatan sehingga dapat memprediksi penerimaan opini audit *non-unqualified* dengan lebih tepat. *Ketiga*, memasukkan variabel kontrol seperti rasio keuangan maupun non keuangan yang lain sehingga mampu menggambarkan kondisi perusahaan dalam pengaruhnya terhadap penerimaan opini audit *non-unqualified*. *Keempat*, mengamati secara lebih khusus perusahaan yang menerima opini audit *non-unqualified* sehingga dapat diketahui karakteristik umum tertentu yang mungkin menyebabkan perolehan opini audit *non-unqualified*.

REFERENSI

- Ballesta, J.P.S and E.G. Meca. 2005. "Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20 No. 7, 2005
- Bapepam LK. 2006. Studi Penerapan Prinsip-prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam Mengenai *Corporate Governance*. Jakarta
- Cadbury, A. 1992. Study Group on Directors' Remuneration. *Final Report*

- Chang, Y.K. and Walter, T.S. 1996. "Qualified Audit Reports and Costly Contracting." *Asia Pacific Journal of Management*, Vol. 13 No. 1, pp. 37-63
- Dopuch, N., Hothausen, R.W. and Leftwich, R.W. 1987. "Predicting Audit Qualifications with Financial and Market Variables." *The Accounting Review*, Vol. 62 No. 3, pp. 431-54
- Fama, E.F. and M. C. Jensen. 1983. "Agency Problems and Residual Claims" *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No. 2, pp. 327-349
- Fanny, M. dan S. Saputra. 2005. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik ." *Symposium Nasional Akuntansi VIII Solo*
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. Tanpa tahun. *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. FCGI Booklet: Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid II, Jakarta
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro
- Hardinata, C. 2008. "Good Corporate Governance Vs Bad Corporate Governance : Pemenuhan Kepentingan Antara Para Pemegang Saham Mayoritas dan Pemegang Saham Minoritas." *The 2nd National Conference UKWMS*
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Profesional Akuntan Publik per 1 Agustus 1994*. Yogyakarta : Badan Penerbit STIE YKPN
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, pp. 305-60
- Jensen, M. 1993. "The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems." *Journal of Finance*, Vol. 48, pp. 831-80
- La Porta, R., Lopez de Silanes, F. and Shleifer, A. 1998. "Corporate Ownership Around The World." *Research working paper*
- La Porta, R., Lopez de Silanes, F., Shleifer, A. and Vishny, R. 1997. "Law and Finance." *Journal of Finance*, Vol. 52, pp. 1131-50
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat
- Shinta, N. P. dan N. Ahmar. 2011. "Eksplorasi Struktur Kepemilikan Saham Publik di Indonesia Tahun 2004 – 2008." *The Indonesian Accounting Review* Volume 1, No. 2, July 2011, pages 145 – 154
- Shleifer, A. and R.W. Vishny. 1986. "Large Shareholders and Corporate Control." *The Journal of Political Economy*, Vol. 94, No. 3, Part 1. pp. 461-488



- Shleifer, A. and R.W. Vishny. 1997. "A Survey of Corporate Governance." *The Journal of Finance*, Vol. 52, No. 2. pp. 737-783
- Siregar, S. V. dan S. Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba." *Simposium Nasional Akuntansi VII Solo*
- Stiglitz, J. 2003. *Dekade Keserakahan: Era '90-an dan Mula Awal Petaka Ekonomi Dunia*. Tangerang: Margin Kiri
- Susiana dan A. Herawaty. 2007. "Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar 26-28 Juli 2007*
- Tommy, P. 2007. "Konsentrasi Kepemilikan Saham, Risiko Perusahaan, Likuiditas Saham, Arus Kas dan Nilai Perusahaan." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 14 Edisi Oktober 2010, pages 641-651
- Topak, M.S. 2011. "The Effect of Board Size on Firm Performance: Evidence from Turkey." *Middle Eastern Finance and Economics* Issue 14
- Tuanakotta, T. M. 2011. *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat